



PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI PENYIMPANGAN AKUNTANSI, AKTIVITAS LABA RIIL DAN AKRUAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT THROUGH ACCOUNTINGS DEVIATION, ACTIVITIES PROFIT RIIL AND ACRUAL TO TAX AGGRESSIVITY

Andy Surahman

email : andy.swb.rahman@gmail.com

Amrie Firmansyah

email : amrie.firmansyah@gmail.com

Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Book tax difference leads an opportunity for earnings management that management calculates the company's earnings for two purposes each year, ie the purpose for financial reporting based on the principles of financial accounting standards and tax reporting based on tax regulations to determine the amount of taxable income or earnings according to fiscal. The Indonesian tax regulations require that the fiscal profit is calculated based on the accrual accounting method, so that the company does not have to double bookkeeping. This study is aimed to examine the effect of earnings management through accounting irregularity, real earnings activities and accrual earnings activities on tax aggressiveness. The samples used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2013-2015. Using purposive sampling, selected companies data amounted to 80, so the total sample in this study of 240. The data examination in this study uses multiple regression analysis with panel data. The results of this study indicate that accounting irregularity has no significant effect on tax aggressiveness. Meanwhile, real earnings management through operating cash flow has a significant negative effect on tax aggressiveness, real earnings management through decreasing discretionary expenses has a significant positive effect on tax aggressiveness, real earnings management through overproduction has a significant positive effect on tax aggressiveness. Furthermore, accrual earnings management has a significant positive effect on tax aggressiveness.

Keywords : Earnings Management, Tax Aggressiveness

1. Pendahuluan

Pajak memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah negara, tanpa pajak kehidupan negara tidak akan bisa berjalan dengan baik karena sebagian besar pendapatan negara bersumber dari pajak. Pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), pembayaran gaji para pegawai negara dan pembangunan fasilitas publik dibiayai dari pajak. Oleh karena itu, pajak merupakan ujung tombak pembangunan sebuah negara. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban dan peran serta Wajib Pajak untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) Republik Indonesia 2016, penerimaan negara sebagian besar ditopang dari penerimaan dalam negeri, lebih spesifik lagi diperoleh melalui penerimaan perpajakan yang menduduki porsi 75% dari total penerimaan, disusul selanjutnya pendapatan dari PNB (14%), Kepabeanan dan Cukai (10%), dan sisanya penerimaan hibah.

Sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar negara, pajak merupakan hal yang krusial, baik itu dari segi pelaksanaan, pemungutan maupun peraturan perundang-undangan.

Persada dan Martani (2008) menyatakan bahwa salah satu isu yang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang menarik banyak perhatian adalah *book-tax gap* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi. Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga perbedaan tersebut muncul hampir di semua negara. Terjadinya fenomena *book-tax gap* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dimana manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak.

Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan. Dengan manajemen laba, perusahaan melakukan *income minimization* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil (Suyanto dan Supramono, 2012). Dechow dan Skinner (2000) dan Gunny (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis metode manajemen laba, yakni *fraudulent accounting* atau penyimpangan akuntansi, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Penyimpangan akuntansi terkait dengan pilihan metode akuntansi yang melanggar standar akuntansi (Dechow dan Skinner, 2000).

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh penyimpangan akuntansi terhadap agresivitas pajak memberikan beberapa hasil yang berbeda dimana perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan juga cenderung agresif dalam perpajakannya (Frank et al., 2009; Heltzer et al., 2012; Lennox et al., 2013; Hashim et al., 2016). Sebagai contoh, beberapa penelitian menguji apakah terdapat *trade-off* antara kebijakan atas pelaporan keuangan dan pelaporan pajak, termasuk reaksi harga saham, kompensasi, *intertemporal income shifting*, dan kebijakan struktur modal dan kemudian menyatakan bahwa perusahaan cenderung melaporkan laba akuntansi lebih tinggi kepada pemegang saham dan melaporkan penghasilan kena pajak yang lebih rendah kepada otoritas pajak (Shackelford and Shevlin, 2001). Namun, penelitian Frank et al. (2009) memberikan hasil berbeda bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. Agresivitas pelaporan keuangan yang dinyatakan oleh Frank et al. (2009) meliputi penyimpangan akuntansi.

Bentuk lain dari manajemen laba seperti dinyatakan oleh Dechow dan Skinner (2000) adalah manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual terkait dengan memilih standar akuntansi dengan mencoba mengaburkan atau menyamarkan performa ekonomi yang sebenarnya (Dechow dan Skinner, 2000). Penelitian yang terkait dengan manajemen laba akrual dilakukan oleh Shackelford dan Shevlin (2001) yang menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan pajak dan agresivitas pajak merupakan dua keputusan yang saling *trade-off* atau tidak dapat dilakukan bersamaan. Hasil ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erickson et al., (2004) yang menunjukkan hasil serupa. Selanjutnya, penelitian di Indonesia dilakukan oleh Putri (2014) memberikan suatu kesimpulan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) dimana manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur. Dalam hal ini masih terdapat inkonsistensi penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya, penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia saat ini cenderung masih banyak berkuat pada manajemen laba akrual saja. Zang (2006) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target laba. Selain itu, hasil survei Graham *et al.* (2005) menunjukkan bahwa manajer puncak cenderung lebih memilih manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen laba berbasis akrual untuk mencapai target laba. Manajemen laba riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari standar umum untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Gunny, 2005). Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa manajemen laba riil lebih menjadi prioritas dalam penggunaannya oleh manajemen dibandingkan manajemen laba akrual. Hal ini disebabkan karena manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. Atas dasar tersebut, penulis mengembangkan penelitian tidak hanya terkait manajemen laba akrual, tetapi juga akan meneliti pengaruh manajemen laba riil terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan untuk menguji pengaruh manajemen laba melalui penyimpangan akuntansi, aktivitas laba riil dan aktivitas laba akrual terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak yang diukur dengan menggunakan perhitungan *Book-Tax Difference* yang dikembangkan oleh Manzon dan Plesko (2002), penyimpangan akuntansi diukur menggunakan *Beneish M-Score Model* yang dikembangkan oleh Beneish (1999), manajemen laba riil yang diukur menggunakan model Cohen dan Zarowin (2010) dan manajemen laba akrual diukur menggunakan model Kothari *et al.*, (2005).

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Akuntansi Positif

Penelitian atas teori akuntansi positif dimulai pada tahun 1960an ketika Ball dan Brown (1968), Beaver (1968) dan beberapa peneliti lain memperkenalkan metode keuangan empiris kepada akuntansi keuangan (Watts dan Zimmerman, 1990). Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu :

- a. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
- b. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
- c. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem perekonomian yang didasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien.

Prediksi yang dibuat oleh Teori Akuntansi Positif diorganisasikan secara luas pada tiga hipotesis yang diformulasikan oleh (Watts dan Zimmerman, 1986) yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis kontrak utang, dan hipotesis biaya politik. Salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yang terkait dengan motivasi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik adalah hipotesis biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Hipotesis tersebut menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politik, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politik.

Hipotesis biaya politik ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang meminimalkan pajak penghasilan. Karena adanya pajak penghasilan sebagai biaya politik maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik dalam memilih kebijakan akuntansi untuk menurunkan penghasilan kena pajak. Tindakan ini sesuai dengan definisi agresivitas pajak menurut

Frank et al. (2009) yaitu manipulasi untuk mengurangi besarnya laba kena pajak melalui upaya perencanaan pajak yang dapat maupun tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan penggelapan pajak.

2.2. Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al. (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif. Agresivitas pajak tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintah yang berasal sebagian besar dari pajak. Namun, di sisi lain perusahaan sebagai wajib pajak menganggap pajak sebagai biaya karena dengan membayar pajak berarti mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima.

2.3. Penyimpangan Akuntansi

The ACFE (The Association of Certified Fraud Examiners), Asosiasi Pemeriksa Penyimpangan Bersertifikat yang berkedudukan di Amerika Serikat, menggolongkan penyimpangan dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yang dilakukan yaitu:

- a. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*). Penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
- b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*). Tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.
- c. Korupsi (*Corruption*). Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. *Fraud* jenis ini yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Korupsi sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.4. Manajemen Laba (Riil dan Akrual)

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*. Manajemen laba juga merupakan bentuk *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan-perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement*-nya dalam melaporkan keuangan dan transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyebabkan investor maupun pemangku kepentingan yang lain (misal otoritas pajak) menjadi *misleading* tentang performa perusahaan yang sebenarnya. Dalam unsur manajemen laba yang agresif terkandung unsur akrual diskresioner yang sarat dengan ketidakpastian yang akan berdampak pada semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Hal ini disebabkan perusahaan dapat memilih metode dan estimasi akuntansi yang dapat menyebabkan perbedaan temporer atau

melakukan transaksi yang bukan pengurang atau subyek pajak penghasilan (perbedaan permanen) secara agresif sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi dan pajak minimum secara bersamaan pada periode berjalan (Geraldina, 2013).

Lebih lanjut, para manajer pada umumnya lebih menyukai penggunaan manajemen riil daripada manajemen laba akrual dalam rangka mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Tindakan manajemen ini meliputi manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner dan produksi yang berlebihan (Roychowdhury, 2006).

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini dengan cara menawarkan diskon dengan waktu yang terbatas. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini. Ketika diskon ini dicabut, maka efek peningkatan penjualan pun juga menjadi hilang sehingga peningkatan penjualan ini sifatnya hanya temporer.

b. Penurunan Beban Diskresioner

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, beban iklan, beban penjualan, serta beban administrasi dan umum, terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Beban penjualan, administrasi dan umum dimasukkan ke dalam kriteria karena seringkali beban jenis ini mengandung beban diskresioner seperti pelatihan pegawai, biaya perjalanan, *maintenance* dan sebagainya. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini dan berpengaruh positif terhadap *abnormal cash flow operation*. Namun, hal ini juga memiliki resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang Berlebihan

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan daripada yang diminta pasar. Hal ini dilakukan karena asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Persada dan Martani (2008) menyatakan bahwa isu yang berkembang mengenai agresivitas pajak adalah *book-tax gap* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dengan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi. Terjadinya fenomena *book-tax gap* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dimana manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Dechow dan Skinner (2000) dan diperkuat oleh pernyataan Gunny (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis metode manajemen laba, yakni *fraudulent accounting*, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Penelitian terkait pengaruh antara penyimpangan akuntansi terhadap agresivitas pajak dilakukan oleh Hashim et al., (2016) di Malaysia untuk menguji pengaruh antara *Accounting Irregularities* dan agresivitas pelaporan pajak. Hashim et al., (2016) menggunakan *Beneish's M-score model* untuk mengukur *Accounting Irregularities* dan *effective tax rates* (ETR) untuk mengukur agresivitas pajak. Dengan melakukan analisis pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Malaysia antara tahun 2008 hingga tahun 2011, dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara *Accounting Irregularities* dan agresivitas pajak. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lennox et al., (2013) dan Heltzer et al., (2012) di Amerika Serikat dimana tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya pengaruh antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Frank et al., (2009) dimana terdapat pengaruh yang

signifikan antara pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. Hal ini menandakan indikasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ketika perusahaan melakukan penyimpangan akuntansi maupun tidak dalam pengungkapan pelaporan pajaknya. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Penyimpangan akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Manajemen laba riil ini disebut juga sebagai manipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*). Oleh karena itu, penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil ini bisa dilakukan dengan cara manipulasi penjualan yaitu dilakukan dengan cara menawarkan diskon dan memperlunak masa penjualan kredit. Manipulasi penjualan ini berdampak pada kenaikan penjualan pada periode berjalan (penjualan temporer), akan tetapi menurunkan marjin laba kotor akibat diskon yang diberikan serta menurunkan arus kas operasi akibat penjualan kredit. *Overproduction* dilakukan dengan cara meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan harga pokok penjualan, meningkatkan laba, namun menurunkan arus kas operasi berjalan. Adapun diskresi beban operasi (beban administrasi dan penjualan) dilakukan dengan mengurangi pengeluaran yang menjadi beban periode berjalan sehingga dapat meningkatkan laba dan arus kas operasi perusahaan. Ketiga aktivitas manajemen laba riil yaitu manipulasi penjualan, mengurangi biaya diskresioner, dan produksi yang berlebih mengakibatkan keabnormalan biaya-biaya seperti *abnormal discretionary expense*, *abnormal cost production*. Manipulasi tersebut juga menyebabkan *cashflow* dari operasi menjadi abnormal (*abnormal cash flow operation*).

Penelitian yang dilakukan oleh Samingun (2012) menyimpulkan bahwa manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui manipulasi beban diskresioner berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, dan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Geraldina (2013) memberikan hasil berbeda dimana manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui manipulasi beban diskresioner tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2a: Manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

H2b: Manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

H2c: Manajemen laba riil melalui overproduction berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Penelitian yang terkait dengan manajemen laba akrual dilakukan oleh Shackleford dan Shevlin (2001) yang menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan pajak dan agresivitas pajak merupakan dua keputusan yang saling *trade-off* atau tidak dapat dilakukan bersamaan. Hasil ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erickson et al., (2004) yang menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Shackleford dan Shevlin (2001). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) yang menguji pengaruh antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan memberikan kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan menunjukkan bahwa manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak memberikan hasil penelitian bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suyanto dan Supramono (2012) bahwa manajemen laba

berpengaruh signifikan, namun memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), dimana manajemen laba memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dalam hal ini terdapat inkonsistensi yang terjadi dalam hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba akrual terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Manajemen laba akrual berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diambil berupa data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2013 s.d. 2015. Sektor manufaktur diambil sebagai populasi, karena sektor tersebut merupakan sektor yang mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 144 perusahaan per 1 November 2016. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)* yang merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan antara lain:

- Perusahaan yang telah terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan secara konsisten tahun 2013 sampai dengan 2015.
- Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan untuk tahun 2013 sampai dengan 2015 yang diperlukan untuk pengukuran keseluruhan variabel.
- Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur.
- Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya.
- Perusahaan yang tidak memiliki nilai buku kurang dari sama dengan nol.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu agresivitas pajak, sedangkan variabel independen adalah penyimpangan akuntansi, manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Adapun proksi variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

3.2.1. Agresivitas Pajak

Manzon dan Plesko (2002) mendefinisikan *book-tax difference (BTD)* sebagai selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan diskalakan menggunakan *lagged asset*. Formulasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$BTD_MP_{it} = \frac{Y_{it}^S - Y_{it}^T}{AT_{i,t-1}}$$

Dimana:

BTD_MP_{it}: *Book-tax difference* pada perusahaan *i* pada tahun *t*

Y_{it}^S = Laba akuntansi pada perusahaan *i* pada tahun *t*

Y_{it}^T = Laba fiskal pada perusahaan *i* pada tahun *t*

AT_{it-1}: Total aset pada perusahaan *i* pada tahun *t-1*.

BTD_MP yang menghasilkan nilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan melaporkan laba yang lebih rendah kepada otoritas pajak terhadap laba akuntansinya. Kemudian, nilai *BTD_MP* yang besar mengindikasikan besarnya tingkat penghindaran pajak. *BTD_MP* dapat menangkap strategi pajak yang dilakukan, baik beda tetap maupun beda temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal.

3.2.2. Penyimpangan Akuntansi

Penyimpangan akuntansi sebagai variabel independen pertama diformulasikan sebagai AI. Penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999) menggunakan *accounting irregularities index (AI)* untuk mengukur tingkat *fraudulent accounting* atau penyimpangan akuntansi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran atas penyimpangan akuntansi berdasarkan penelitian Hashim et al. (2016) yang menggunakan Model Beneish (1999) yang disusun dari delapan rasio keuangan yang mendeskripsikan derajat manipulasi laba. Alasan dibalik pemilihan variabel tersebut adalah tingkat probabilitas atas manipulasi laba cenderung meningkat dengan kenaikan yang tidak wajar atas piutang, memburuknya *gross margin*, menurunnya kualitas aset, lambatnya pertumbuhan penjualan, dan peningkatan *accruals* (Hashim et al., 2016). AI dikembangkan dengan formulasi sebagai berikut :

$$AI = -4.840 + (DSRI + GMI + AQI + SGI + DEPI + SGAI + LVGI + TATA)$$

Dimana:

DSRI = Days Sales Receivable Index

GMI = Gross Margin Index

AQI = Asset Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Selling General and Administrative Expense Index

LVGI = Leverage Index

TATA = Total Accruals to Total Assets

3.2.3. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil menjadi variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Cohen dan Zarowin (2010), yang dikembangkan dari model penelitian Roychowdhury (2006) dengan menggunakan 3 (tiga) alat ukur, yaitu *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses* dan *abnormal production costs* untuk meneliti derajat manipulasi aktivitas riil. Cohen dan Zarowin (2010) mengukur *normal CFO* sebagai fungsi linear atas penjualan dan perubahan penjualan. Untuk mengestimasi model ini, pengukuran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$\frac{CFO_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

CFO = Arus kas dari aktivitas operasi

Assets = Total aset

Sales = Penjualan

$\Delta Sales$ = Perubahan penjualan

i = perusahaan

t = tahun

Abnormal CFO adalah *CFO* aktual dikurangi dengan *normal CFO* yang dihasilkan dari perhitungan tersebut. Selanjutnya, biaya produksi didefinisikan sebagai penjumlahan *Cost Of Goods Sold (COGS)* dan perubahan persediaan selama satu tahun. Model pengukuran *COGS* adalah sebagai berikut:

$$\frac{COGS_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

COGS = Harga pokok penjualan

Assets = Total aset

Sales = Penjualan

i = perusahaan

t = tahun

Selanjutnya, model pengukuran perubahan persediaan sebagai fungsi linear adalah sebagai berikut :

$$\frac{\Delta INV_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

ΔINV = Perubahan persediaan

$Assets$ = Total aset

$\Delta Sales$ = Perubahan penjualan

i = perusahaan

t = tahun

Dengan menggunakan kedua rumus tersebut, persamaan atas *normal production costs* dinyatakan sebagai berikut :

$$\frac{Prod_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Selanjutnya, normal level atas *discretionary expenses* disajikan sebagai fungsi linear atas penjualan dengan model pengukuran sebagai berikut :

$$\frac{DiscExp_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

$DiscExp$ = total pengeluaran diskresioner (biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan serta biaya administrasi dan umum)

$Sales$ = Penjualan

i = perusahaan

t = tahun

Berdasarkan penelitian Zang (2006) dan Cohen et al. (2008), *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* dikalikan negatif 1 (satu) sehingga semakin tinggi abnormal CFO dan *abnormal discretionary expenses*, maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manipulasi penjualan melalui potongan harga dan memangkas *discretionary expenses*.

3.2.4. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba akrua menjadi variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini. Manajemen laba akrua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen yang bersifat oportunistik dalam pemilihan kebijakan akuntansi, dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrua adalah menggunakan model Kothari et al., (2005) atau *Performance-Matched Discretionary Accruals Model*. Model pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$DA_{i,t} = \alpha_1 \frac{1}{AT_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \alpha_4 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

DA = *Discretionary Accrual*

AT = Total Aset pada tahun t-1

ΔREV = Perubahan Penjualan pada tahun berjalan

PPE = *Property, Plant and Equipment* (Aset tetap)

ROA = *Return on Asset*

i = perusahaan

t = tahun

3.3. Model Penelitian

Model penelitian utama yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

$$BTD_MP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 AI_{i,t} + \beta_2 Ab_CFO_{i,t} + \beta_3 Ab_Prod_{i,t} + \beta_4 Ab_DiscExp_{i,t} + \beta_5 DA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

BTD_MP : Agresivitas pajak pada tahun berjalan

AI : Penyimpangan akuntansi pada tahun berjalan

Ab_CFO : *Abnormal Cash Flow from operations*

Ab_Prod : kelebihan dalam produksi pada tahun berjalan

Ab_DiscExp : *Abnormal Discretionary expenses*

DA : Manajemen Laba Akrual

i = perusahaan

t = tahun

ε = error

4. Hasil Dan Diskusi

4.1. Deskripsi Data/Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Emiten
Seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 1 November 2016	141
Perusahaan yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya setelah 1 Januari 2012	(21)
Perusahaan manufaktur yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya sebelum 1 Januari 2012	120
Perusahaan manufaktur yang data laporan keuangannya tidak dapat digunakan dalam penelitian dan/atau tidak lengkap antara tahun 2012-2015	(40)
Perusahaan manufaktur terpilih yang datanya digunakan dalam penelitian	80
Total Sampel penelitian selama 3 (tiga) periode (tahun 2013 s.d tahun 2015)	240

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti dimana data dideskripsikan dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), dan standar deviasi (*std. dev.*). Tabel 1.2. menunjukkan hasil statistik deskriptif, yang menggambarkan informasi karakteristik variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1.2.
Statistik Deskripsi Variabel

	<i>BTD_MP</i>	<i>AI</i>	<i>Ab_CFO</i>	<i>Ab_DiscExp</i>	<i>Ab_Prod</i>	<i>DA</i>
<i>Mean</i>	0.014208	3.558805	-7.40E-18	1.71E-16	3.79E-16	2.31E-17
<i>Median</i>	0.002409	2.545410	0.036119	0.052816	0.067889	0.022085
<i>Maximum</i>	0.806490	76.86794	0.543049	0.450597	0.964985	0.480420
<i>Minimum</i>	-0.265303	-8.217859	-1.620974	-0.485058	-1.508448	-1.244820
<i>Std. Dev.</i>	0.084475	6.179525	0.227129	0.155352	0.260081	0.174972

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari variabel agresivitas pajak (*BTD_MP*) yang bernilai positif mencerminkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2015, rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen pajak yang ditandai dengan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal menghasilkan nilai rata-rata dengan koefisien positif, nilai rata-rata dari variabel penyimpangan akuntansi (*AI*) yang bernilai positif menandakan bahwa secara rata-rata terdapat indikasi bahwa pada kurun waktu 2013-2015 terdapat perusahaan manufaktur yang melakukan penyimpangan akuntansi, nilai rata-rata dari variabel manajemen laba riil dari arus kas operasi abnormal (*Ab_CFO*) yang bernilai negatif menandakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2015 perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan yang menurunkan arus kas operasi perusahaan dan pada akhirnya menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan, nilai rata-rata dari variabel manajemen laba riil dari penurunan beban diskresioner (*Ab_DiscExp*) yang bernilai positif dan rentang antara nilai maksimum dan minimum variabel yang tidak terlalu jauh menandakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2015 terdapat kecenderungan bahwa perusahaan melakukan penurunan beban diskresioner untuk menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan, nilai rata-rata dari variabel manajemen laba riil dari biaya produksi yang berlebihan (*Ab_PROD*) yang bernilai positif dan rentang antara nilai maksimum dan minimum variabel yang cukup tinggi menandakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2015 terdapat kecenderungan bahwa perusahaan melakukan produksi yang berlebihan sehingga menurunkan nilai harga pokok penjualan dan menaikkan nilai persediaan dan kemudian akan menurunkan nilai arus kas operasi dan pada akhirnya menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan dan nilai rata-rata dari variabel manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner yang bernilai positif dan rentang antara nilai maksimum dan minimum variabel yang cukup tinggi menandakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2015 terdapat kecenderungan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual.

4.2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dapat menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada para ahli ekonometrika maupun melalui pengujian statistik. Pemilihan model menurut pertimbangan ahli ekonometrika didasarkan pada kriteria pemilihan model Nachrowi dan Usman (2006) serta menurut Gujarati (2012). Sementara itu, pemilihan model dengan pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Chow*, uji *Breusch & Pagan Langrange Multiplier*, serta uji *Hausmann*. Berdasarkan hasil pengujian maka diputuskan bahwa model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *fixed effect model* (model efek tetap).

4.2.1. Uji Koefisien Determinasi

Hasil Pengujian koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.3.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.967186	Mean dependent var	0.051944
Adjusted R-squared	0.949403	S.D. dependent var	0.276216

Berdasarkan Tabel 1.3. *adjusted R²* memiliki nilai 0,949403. Dengan demikian, variasi nilai agresivitas pajak mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 94,94%. Sisa dari nilai *adjusted R²* ini yaitu sebesar 5,06% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian uji F disajikan dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Hasil Uji F

F-statistic	3.632237	Durbin-Watson stat	2.638021
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari Tabel 1.4., dapat diketahui bahwa Prob (F-statistic) yang memiliki nilai 0,000 lebih kecil daripada nilai α (0,05). Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model* (model efek tetap) ditunjukkan pada Tabel 1.3. sebagai berikut :

Tabel 1.5.
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AI	-0.000345	0.000371	-0.928774	0.3545
Ab_CFO	-0.351155	0.031369	-11.19427	0.0000
Ab_DiscExp	0.412061	0.051015	8.077183	0.0000
Ab_Prod	0.058770	0.017380	3.381402	0.0009
DA	0.342500	0.032884	10.41548	0.0000
C	0.015436	0.001526	10.11355	0.0000

Berdasarkan Tabel 1.5. dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel *Abnormal Production* (*Ab_Prod*), *Abnormal Discretionary Expenses* (*Ab_DiscExp*), dan *Discretionary Accrual* (*DA*) bernilai positif. Koefisien yang bernilai positif menjelaskan bahwa hubungan fungsional variabel independen berbanding lurus dengan koefisien variabel dependen. Hal ini berarti setiap peningkatan variabel tersebut akan menyebabkan peningkatan variabel dependen Agresivitas Pajak (BTD). Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa koefisien regresi variabel Penyimpangan Akuntansi (*AI*) dan *Abnormal Cash Flow from Operations* (*Ab_CFO*) bernilai negatif. Koefisien yang bernilai negatif menjelaskan bahwa hubungan fungsional variabel independen berbanding terbalik dengan koefisien variabel dependen. Hal ini berarti setiap penurunan variabel tersebut akan menyebabkan penurunan variabel dependen Agresivitas Pajak (BTD). Dengan demikian hasil pengujian hipotesis dapat diketahui sebagai berikut :

H₁ : Penyimpangan akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Dari hasil pengujian persamaan model, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa hubungan antara variabel penyimpangan akuntansi dengan agresivitas pajak adalah tidak signifikan, dengan koefisien parameter negatif sebesar -0.000345 dan memiliki tingkat probabilitas 0,3545 atau di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan akuntansi tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Hasil tersebut menolak H₁ dan menerima H₀. H_{2a}: Manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap dugaan perusahaan melakukan agresivitas pajak

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa hubungan antara variabel manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan (*Abnormal CFO*) dengan agresivitas pajak adalah signifikan, dengan koefisien parameter negatif sebesar -0,351155 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 (di bawah 0,05), artinya bahwa semakin tinggi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini

mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan (*Abnormal CFO*) dengan agresivitas pajak sehingga H_{2a} ditolak.

H2b: Manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner berpengaruh positif signifikan terhadap dugaan perusahaan melakukan agresivitas pajak

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa hubungan antara variabel manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner (*Abnormal discretionary expenses*) dengan agresivitas pajak adalah signifikan, dengan koefisien parameter positif sebesar 0,412061 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 (di bawah 0,05), artinya bahwa semakin tinggi manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner (*Abnormal discretionary expenses*) dengan agresivitas pajak sehingga H_{2b} diterima.

H2c: Manajemen laba riil melalui *overproduction* berpengaruh positif signifikan terhadap dugaan perusahaan melakukan agresivitas pajak

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa hubungan antara variabel manajemen laba riil melalui *overproduction* dengan agresivitas pajak adalah signifikan, dengan koefisien parameter positif sebesar 0,05877 dan nilai probabilitas sebesar 0,0009 (di bawah 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba riil melalui *overproduction* memiliki pengaruh dalam meningkatkan agresivitas pajak perusahaan sehingga H_{2c} diterima.

H3 : Manajemen laba akrual berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa hubungan antara variabel manajemen laba akrual yang dihitung menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) terhadap agresivitas pajak adalah **signifikan**, dengan koefisien parameter positif sebesar 0,3425 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 (di bawah 0,05), artinya bahwa semakin tinggi manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner berpengaruh signifikan dalam meningkatkan agresivitas pajak sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh penyimpangan akuntansi terhadap agresivitas pajak

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel penyimpangan akuntansi dengan agresivitas pajak adalah negatif namun tidak signifikan, sehingga penyimpangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat mendeteksi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim et al., (2016) di Malaysia yang menyatakan bahwa penyimpangan akuntansi dan agresivitas pajak secara statistik tidak signifikan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lennox et al., (2013) dan Heltzer et al., (2012) di Amerika Serikat dimana tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pelaporan pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Frank et al.,(2009) yang menyatakan bahwa agresivitas pelaporan keuangan memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hashim et al. (2016) menyatakan bahwa perusahaan cenderung agresif baik dalam pelaporan akuntansi maupun pelaporan pajak, sehingga cukup sulit bagi perusahaan untuk melaporkan penghasilan lebih tinggi kepada investor dan menurunkan penghasilan kena pajak kepada otoritas pajak. Selanjutnya, data yang diperlukan untuk pengukuran penyimpangan akuntansi sebagai bagian dari keputusan riil perusahaan sangat sulit untuk didokumentasikan. Hal ini disebabkan oleh keputusan riil perusahaan terkait pajak dan dampaknya terhadap keputusan pelaporan keuangan sangat krusial, sehingga terdapat batasan atas ketersediaan data penelitian. Terdapat beberapa alasan mengapa penyimpangan akuntansi bukan merupakan indikator yang baik untuk mengetahui adanya agresivitas pajak, diantaranya terdapat kompleksitas dalam kerangka penelitian antara penyimpangan akuntansi dan agresivitas pajak, dimana

terdapat beragam motivasi dibalik kedua aktivitas tersebut yang didukung dengan bukti-bukti empiris yang berdampak pada efek yang ditimbulkan antara penyimpangan akuntansi dan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi sehingga manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Apabila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Scott, 2015).

Penyimpangan akuntansi juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah *problem* yang muncul apabila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan apabila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Apabila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan penyimpangan akuntansi. Untuk mengatasi permasalahan keagenan seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi dengan benar. Permasalahan keagenan juga terjadi apabila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Situasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Konflik terjadi pada kepentingan laba perusahaan antara fiskus (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Fiskus (pemungut pajak) berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen perusahaan menginginkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Konflik ini dapat timbul karena pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba perusahaan sehingga perusahaan akan mencari cara agar beban pajak yang ditanggung dapat dikurangi. Selain itu, terdapat pula konflik kepentingan antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen) karena agen berusaha untuk menghindari pajak agar mendapatkan keuntungan atau mempekaya dirinya, sedangkan *principal* berusaha untuk menghindari pajak karena tidak ingin terkena masalah hukum yang mungkin terjadi apabila perusahaan melakukan agresivitas pajak. Manajemen melakukan praktik penyimpangan akuntansi dengan cara melakukan manipulasi angka pendapatan dan beban operasional agar sesuai target yang telah ditetapkan sehingga laba pada periode tersebut lebih rendah dari laba yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak yang masih harus dibayarkan. Tindakan tersebut dilakukan dengan aspek tekanan (*pressure*) yaitu motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan dari manajemen untuk menurunkan laba. Artinya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu maka semakin kecil pula beban pajak penghasilan yang masih harus dibayarkan.

Perusahaan di Indonesia lebih cenderung untuk tidak melakukan penyimpangan akuntansi, karena setiap keputusan manajer maupun prinsipal yang berkaitan dengan tindakan untuk melakukan penyimpangan akuntansi akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor kepada perusahaan yang berdampak pada menurunnya laba perusahaan tersebut. Penyimpangan akuntansi dapat dicegah dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait yaitu akuntan (baik sebagai auditor internal, auditor eksternal, atau auditor forensik) dan manajemen perusahaan. Untuk melakukan pencegahan, setidaknya ada tiga upaya yang harus dilakukan yaitu:

- a. Membangun individu yang didalamnya terdapat *trust and openness*, mencegah benturan kepentingan, *confidential disclosure agreement* dan *corporate security contract*.
- b. Membangun sistem pendukung kerja yang meliputi sistem yang terintegrasi, standarisasi kerja, aktifitas control dan sistem *rewards and recognition*.
- c. Membangun sistem monitoring yang didalamnya terkandung *control self assessment*, internal auditor dan eksternal auditor.

4.3.2. Pengaruh manajemen laba riil terhadap agresivitas pajak

Leuz et al. (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif. Dengan demikian, dapat diajukan argumentasi, karena lingkungan perlindungan investor yang lemah tersebut maka perusahaan-perusahaan publik di Indonesia juga melakukan manajemen laba riil. Dengan menggunakan tiga proksi pengukuran yaitu manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner dan produksi yang berlebihan (*overproduction*) dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi terhadap agresivitas pajak adalah tidak signifikan, artinya bahwa manajemen tidak melakukan agresivitas pajak melalui arus kas operasi abnormal. Hal ini berbeda dari temuan Geraldina (2013) bahwa aktivitas manajemen laba riil melalui arus kas operasi dapat mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan aktivitas agresivitas pajak. Arus kas operasi perusahaan antara lain terdiri dari penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, pembayaran bunga dan beban perusahaan, penerimaan dari restribusi serta pembayaran pajak penghasilan. Salah satu strategi manajer adalah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari pelanggan dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik sehingga akan meningkatkan penjualan. Adanya peningkatan penjualan maka akan berakibat meningkatnya laba perusahaan. Walaupun perusahaan memilih mempercepat penjualan namun tidak berarti bahwa perusahaan cenderung untuk menaikkan perbedaan laba akuntansi dan pajak.
- b. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner (*abnormal discretionary expenses*) dengan agresivitas pajak adalah positif signifikan, artinya bahwa semakin tinggi nilai beban diskresioner abnormal manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Geraldina (2013) dan mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba riil melalui beban diskresioner dengan agresivitas pajak. Kemungkinan penjelasan dari temuan ini dapat disebabkan jenis manajemen laba ini yang lebih mudah dilakukan dibandingkan kedua jenis manajemen laba riil lainnya (arus kas operasi abnormal dan biaya produksi abnormal). Komponen beban diskresioner abnormal terdiri atas biaya riset dan pengembangan, beban penjualan, serta beban administrasi dan umum. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer dapat dilakukan dengan menaikan biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran atau biaya administrasi dan umum. Dengan naiknya salah satu atau lebih biaya diskresioner maka akan berakibat laba perusahaan menjadi turun.
- c. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba riil melalui *overproduction* atau biaya produksi berlebihan terhadap agresivitas pajak adalah positif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Geraldina (2013) dan mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal diskresioner dengan agresivitas pajak. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba yaitu dengan memproduksi barang lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan yang secara langsung akan meningkatkan laba operasi perusahaan. Perusahaan melakukan produksi berlebih dengan tujuan melaporkan laba akuntansi dan laba laporan laba pajak secara bersamaan. Produksi yang berlebih dapat menurunkan harga pokok penjualan perusahaan per unit, meningkatkan margin penjualan dan laba akuntansi namun menurunkan arus kas operasi perusahaan. Kondisi ini menyebabkan perbedaan laba akuntansi dan pajak menjadi lebih besar, sehingga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Ketiga hal ini menunjukkan bahwa ketiga teknik manajemen laba riil yang digunakan, yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan beban diskresioner abnormal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Manajemen laba riil membawa dampak baik hanya untuk jangka pendek saja terutama bagi manajer yang bisa kehilangan reputasinya karena kinerja buruk perusahaan jika tidak melakukan tindakan oportunistik tersebut. Namun dalam jangka panjang, terdapat dampak buruk bagi perusahaan apalagi jika investor mengetahui adanya praktek tersebut sehingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Manajemen Laba AkruaI Terhadap Agresivitas Pajak

Prakasa (2014) menyatakan bahwa manajemen laba di negara berkembang muncul karena perbedaan tujuan yang dimiliki para pelaku bisnis antara pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan. Umumnya pengelola melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraannya pribadi dengan menggunakan biaya perusahaan yang dikelolanya. Selain itu, tindakan manajemen laba ini juga memiliki tujuan untuk memberikan citra atau gambaran perusahaan yang baik di mata para pemilik perusahaan dan kreditur. Pemilik perusahaan yang sebagian besar merupakan investor yang memiliki perusahaan dengan cara membeli saham perusahaan *go public* dari pasar modal, umumnya menilai perusahaan hanya berdasarkan informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut membuat pemilik perusahaan umumnya tidak menyadari bahwa perusahaan milik mereka tengah melakukan manajemen laba.

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba akruaI yang dihitung menggunakan akruaI diskresioner (*discretionary accrual*) terhadap agresivitas pajak adalah positif signifikan, artinya bahwa semakin tinggi manajemen laba akruaI melalui akruaI diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) dan Tiaras dan Wijaya (2015) yang memberikan kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Pengaruh manajemen laba berupa *income minimization* terhadap agresivitas pajak perusahaan, dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya yaitu menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau *income minimization* sebagai bentuk penghindaran pajak. Bila perusahaan semakin besar melakukan *income minimization* maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer awalnya berupa tindakan manipulasi pada metode-metode akruaI yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan yang memberikan informasi pada pihak-pihak yang membutuhkan. Namun, tindakan manajemen laba dengan cara ini dapat dideteksi oleh para regulator termasuk auditor. Setelah era Sarbanes Oxley, manajer bergeser dari manajemen laba akruaI menuju manajemen laba riil melalui aktivitas normal perusahaan (Gunny, 2005; Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Pergeseran ini terjadi karena manajer perusahaan memiliki keyakinan jika regulator tidak akan mudah mendeteksi terjadinya manipulasi melalui kebijakan – kebijakan yang diambil manajemen dalam aktivitas pengelolaan perusahaan. Selain itu pergeseran praktik manajemen laba ini juga disebabkan oleh penerapan IFRS di Indonesia. Jika terjadi pengetatan standar akuntansi pada suatu negara, maka akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beralihnya praktik manajemen laba akruaI menjadi manajemen laba riil yang dilakukan manajemen perusahaan, karena kecil kemungkinannya melanggar standar akuntansi (Cohen dan Zarowin, 2010).

Dengan memperhatikan nilai koefisien antara akruaI diskresioner dan arus kas operasi abnormal terhadap agresivitas pajak pada Tabel 1.5. yang berbanding terbalik, dapat disimpulkan bahwa semakin besar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan (arus kas operasi abnormal), maka semakin kecil diskresi akruaI perusahaan jika dibandingkan dengan agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi penjualan secara bersamaan dengan manipulasi akruaI. Perusahaan kemungkinan dapat memilih salah satu dari keduanya untuk menaikkan atau menurunkan agresivitas pajaknya. Dengan kata lain, terdapat indikasi penggunaan kedua teknik manajemen laba ini

bersifat substitusi. Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak, Geraldina (2013) menyatakan bahwa terdapat temuan empiris yang menunjukkan manajemen laba akrual, diskresi arus kas abnormal, dan diskresi arus kas produksi dapat digunakan secara bergantian (substitusi) maupun bersamaan (komplementer). Manajemen laba akrual dan diskresi arus kas abnormal bersifat substitusi dalam menaikkan atau menurunkan agresivitas pajak, demikian pula penggunaan manajemen laba akrual dan biaya produksi abnormal. Adapun penggunaan arus kas abnormal dan biaya produksi abnormal bersifat komplementer dalam menaikkan agresivitas pajak. Kedua teknik manajemen laba riil ini kemungkinan digunakan secara bersamaan oleh perusahaan dalam meningkatkan agresivitas pajak.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa penyimpangan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa penyimpangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlalu dapat mendeteksi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung memilih untuk tidak melakukan penyimpangan akuntansi, karena setiap keputusan manajer maupun prinsipal yang berkaitan dengan tindakan untuk melakukan penyimpangan akuntansi akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor kepada perusahaan yang berdampak pada menurunnya laba perusahaan tersebut. Selanjutnya, manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya bahwa semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal, maka semakin tinggi manajemen laba riil melalui arus kas operasi diskresioner, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner (*Abnormal discretionary expenses*) berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai beban diskresioner abnormal manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui overproduction berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal, maka semakin tinggi manajemen laba riil melalui produksi berlebihan sehingga menaikkan kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sedangkan manajemen laba akrual yang dihitung menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

5.2. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah penyimpangan akuntansi yang dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak lebih disebabkan karena cukup sulit untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan melakukan penyimpangan akuntansi maupun tidak. Oleh sebab itu, peran auditor internal maupun auditor eksternal sangat penting dalam mencegah perilaku penyimpangan akuntansi yang mungkin dilakukan oleh manajer atau bahkan dewan direksi dan komisaris perusahaan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang lebih baik lagi juga dirasa sangat dibutuhkan untuk mencegah manajer melakukan tindakan penyimpangan akuntansi. Bagi internal perusahaan, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian ini, manajemen perusahaan hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba ini. Dalam jangka pendek, tindakan yang dilakukan oleh manajemen akan tidak akan berdampak besar, namun untuk jangka panjang akan menunjukkan penurunan kinerja perusahaan yang nantinya akan secara tidak langsung akan menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan sesuatu yang paling disorot oleh investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Selanjutnya bagi otoritas pajak diharapkan agar semakin meningkatkan pengawasan terhadap

tindakan-tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat menjadi indikasi adanya perilaku agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, yakni menghindari pajak baik secara legal maupun tidak legal agar dapat terdeteksi dan diatasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun peraturan terkait dengan pemeriksaan pajak pada sektor-sektor yang selama ini terindikasi melakukan penghindaran pajak namun belum dapat dijangkau oleh petugas pajak. Selain itu, otoritas pajak juga harus mempertegas sanksi yang diterapkan bagi perusahaan yang terbukti melakukan agresivitas pajak. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dari otoritas pajak adalah tersedianya data yang lengkap mengenai wajib pajak, termasuk pembayaran dan pelaporan pajaknya sehingga pengawasan dalam rangka pencapaian penerimaan pajak dapat dioptimalkan serta mampu mengidentifikasi dan meminimalkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Bagi penyusun standar akuntansi, secara umum standar akuntansi tidak dapat dijadikan sebagai sesuatu yang kaku seperti pembuatan peraturan perundang-undangan karena pada dasarnya standar akuntansi dibuat berdasarkan metode dan prosedur akuntansi yang diterapkan secara umum pada perusahaan di seluruh dunia. Apabila tindakan manajemen laba tersebut tidak melanggar standar akuntansi, maka secara sah hal tersebut dapat dilakukan. Untuk itu, perlu adanya kepastian bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan harus tetap terpenuhi dan tidak merusak kualitas informasi yang diberikan dalam laporan keuangan.

Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang terkait dengan agresivitas pajak dan menambah rentang waktu penelitian serta penambahan sektor industri yang lebih luas selain perusahaan manufaktur untuk mendapatkan hasil yang beragam dan lebih menangkap tindakan agresif perusahaan terkait laporan perpajakannya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel penelitian terbatas jangka waktunya, yaitu hanya menggunakan rentang waktu selama 3 (tiga) tahun (2013-2015) dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 80 perusahaan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya perusahaan sektor manufaktur.

REFERENSI

- Beneish, M. D. 1999. *The Detection of Earnings Manipulation*. Financial Analysts Journal, 55(5), 24–36.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2010. *Are family firms more tax aggressive than non-family firms?* Journal of Financial Economics, 95(1), 41–61.
- Cohen, D.A., Dey, A., & Lys T.Z. 2008. *Real And Accrual-Based Earnings Management in The Pre- and Pos-Sarbanes-Oxley Period*. The Accounting Review, Vol. 83, No. 3, 757-787.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. 2010. *Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings*. Journal of Accounting and Economics, 50(1), 2–19.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review 70: 193-225.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. 2000. *Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators*. Accounting Horizons, 14(2), 235–250.
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2004). *How much will firms pay for earnings that do not exist? Evidence of taxes paid on allegedly fraudulent earnings*. The Accounting Review, 79(2), 387–408. JOUR.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. 2009. *Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting*. In Accounting Review (Vol. 84, pp. 467–496).
- Geraldina, I. 2013. *Preferensi Manajemen Laba Akruar atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas Tax Shelter*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Desember 2013, Vol. 10, No. 2, Hal. 206-224

- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima Buku Dua*. Jakarta:Penerbit Salemba Empat.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. *The Economic Implications of Corporate Financial Reporting*. Journal of Accounting and Economics 40: 3-73.
- Gunny, K. 2005. *What are the Consequences of Real Earnings Management?* Working Paper, University of Colorado.
- Hashim, H. A., Ariff, A. M., & Amrah, M. R. 2016. *Accounting Irregularities and Tax Aggressiveness*. International Journal of Economics, Management and Accounting 24, no.1 (2016):1-14.
- Healy, P. M., Wahlen., J.M. 1999. *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p. 365-383.
- Heltzer, W., Mindak, M. P., & Shelton, S. W. 2012. *The relation between aggressive financial reporting and aggressive tax reporting: Evidence from ex-Arthur Andersen clients*. Research in Accounting Regulation, 24(2), 96–104.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. 2005. *Performance matched discretionary accrual measures*. Journal of Accounting and Economics, 39(1), 163–197.
- Lennox, C., Lisowsky, P., & Pittman, J. (2013). *Tax Aggressiveness and Accounting Fraud*. Journal of Accounting Research, 51(4), 739–778.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). *Investor Protection and Earnings Management:An International Comparison*. Journal of Financial Economics, 69, 505-527.
- Manzon, G., & Plesko, G. 2002. *The relation between financial and tax reporting measures of income*. Tax Law Review, 55, 175-214.
- Martani, D. & Persada, A. E. 2008. *Pengaruh Book Tax Gap Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia.
- Nachrowi, D., & Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Putri, L. T. Y. 2014. *Pengaruh likuiditas, manajemen laba dan corporate governance terhadap agresivitas pajak perusahaan..* Universitas Negeri Padang.
- Prakasa, Citra Daud dan Erni Ekawati. 2014. *Analisis Manajemen Laba Riil Dengan Kepemilikan Asing Pada Level Spesifik Perusahaan*. Universitas Kristen DutaWacana.
- Roychowdhury, S. 2006. *Earning Management Through Real Activities Manipulation*. . Journal of Accounting and Economics, 42, 335-370.
- Samingun. 2012. *Manajemen Laba untuk Tujuan Pajak: Determinan, Metode dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory seventh Edition*. Toronto:Pearson
- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. (2001). *Empirical tax research in accounting: A discussion*. Journal of Accounting and Economics, 31(1–3), 389–403
- Suyanto, K.D dan Supramono. 2012. *Likuiditas, leverage , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 2(16), 167-177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. XIX(3), 380–397.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. The Accounting Review, 65(1), 131–156.
- Watts, R., Zimmerman, J., & Cliffs, E. 1986. *Positive Accounting Theory*. Journal of Accountancy.
- Zang, A. Z. 2006. *Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation*. Working Paper, Duke University.